

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pertumbuhan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saat ini tumbuh semakin pesat. Hal ini dibuktikan pada kuantitas peningkatan status PTKI yang semakin bertambah, jumlah mahasiswa setiap tahunnya meningkat, program studi tumbuh beragam, dan inovasi lain yang terus digiatkan. Adanya respon besar masyarakat menunjukkan adanya pengakuan positif yang menjadikan PTKI sebagai perguruan tinggi favorit. Bahkan beberapa program studi pada PTKI memiliki daya saing atau tingkat kompetisi pendaftarannya sangat tinggi dibanding pada perguruan tinggi umum.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah lembaga pendidikan tinggi yang bercirikan agama Islam. Sejak awal keberadaannya pada tahun 1957, PTKI bersifat subjektif yang menyediakan pembelajaran, pelatihan keterampilan, dan pemberian wawasan tentang agama Islam. Pada perkembangannya, khususnya sejak tahun 1980-an, filosofi penyelenggaraan PTKI kemudian bergeser ke arah yang lebih objektif-ilmiah, menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan empiris masyarakat luas. Sejalan dengan kecenderungan tersebut, PTKI sejak tahun 1980-an membuka program studi atau jurusan non-kajian Islam, seperti program studi ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris. Di akhir tahun 1990-an lahir kebijakan baru yang memberi mandat lebih luas (*wider mandate*) kepada PTKI untuk membuka program studi dan fakultas ilmu pengetahuan umum.¹

Adanya kebijakan baru yang memberi mandat lebih luas (*wider mandate*), konsekuensi yang harus dilakukan PTKI harus bertransformasi untuk ikut serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan baik agama maupun ilmu umum lainnya. Dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor

¹ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Kemenag Pendis, 2019), 5

31, transformasi kelembagaan pendidikan tinggi keagamaan menjadi universitas merupakan media atau sarana bagi upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini dapat dilihat dimana transformasi kelembagaan PTKI terus bergulir. Melansir data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Dirjen Pendis Kemenag) jumlah UIN pada tahun 2022 berjumlah 28 dan terakhir yang beralih status dari IAIN menjadi UIN adalah UIN Salatiga.¹

Ilustrasi tentang paradigma integrasi ilmu, atau bentuk relasi agama dan ilmu pengetahuan secara lebih luas, ditawarkan oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo, rektor pertama UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, yaitu metafora pohon keilmuan. Metafora ini bertujuan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang ditopang dengan nilai-nilai agama diharapkan dapat tumbuh, berkembang dan beroperasi secara kuat dan memberi manfaat yang besar. Dalam metafora ini, agama diilustrasikan sebagai akar pohon yang menghujam ke bumi sehingga pohon tersebut dapat berdiri tegak dan kokoh di atas bumi. Sementara itu, ilmu-ilmu lainnya diilustrasikan sebagai ranting-ranting pohon yang menjulang tinggi dan rindang.² Dalam hal ini tentu diharapkan mahasiswa sudah matang ilmu agamanya sehingga benar-benar menjadi akar pohon yang kuat dan siap menyatu dengan ilmu-ilmu lainnya untuk menjadi *the real agent of change* dan *social control*.

Mahasiswa yang masuk pada PTKI berasal dari sekolah yang beragam, tidak hanya dari sekolah *basic* keislaman (Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren) saja namun banyak juga yang berasal dari sekolah umum. Beragamnya latar belakang pendidikan tersebut menyebabkan kurang meratanya pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Ditambah proses penerimaan tanpa didukung adanya tes wawancara yang menguji akan pemahaman pendidikan agama. Tentu hal ini menjauhkan dari ketercapaian mutu pendidikan Islam yang diharapkan. Mahasiswa yang masuk di PTKI

¹ Nor Kholis dkk, *Produktivitas Riset Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia: Analisis Kualitatif*, Jurnal Publishing Letters 1 (1) Juni 2021, 28

² Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, *Pedoman Implementasi...*, 6

tidak semuanya memiliki kemampuan dan literasi sumber-sumber keagamaan Islam. Sementara misi yang dimiliki PTKI sebagai pendidikan keagamaan harus tersalurkan kepada seluruh mahasiswanya.

Permasalahan yang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di atas perlu kiranya sebuah wadah penyelenggara program yang bisa memberikan ilmu dalam rangka *tafaquh fiddin* baik pada pendalaman kitab kuning maupun Al-Qur'an layaknya pondok pesantren. Adanya Ma'had al-Jami'ah pada perguruan tinggi berusaha menjawab permasalahan tersebut. Pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly menyebutkan bahwa Ma'had Aly merupakan Pendidikan formal pada jenjang Pendidikan tinggi.³ Namun yang dimaksudkan pada peraturan tersebut adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren. Sedangkan ma'had al-jami'ah di perguruan tinggi sebagai asrama mahasiswa yang masuk pada Unit Pelaksana Teknis (UPT). Dimana ma'had bukan sekedar asrama tetapi juga terdapat *ta'lim* sebagai pembelajaran dan proses pembinaan spiritual yang menunjangnya.

Ma'had al-Jami'ah (pesantren kampus) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Secara historis, Ma'had al-Jami'ah merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).⁴ Oleh sebab itu, ma'had al-Jami'ah harus merefleksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keislaman, dan menjadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dalam pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya.

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam berharap Ma'had al-Jami'ah mampu mendidik mahasiswa baru sehingga memiliki literasi sumber-

³ Peraturan Menteri Agama Nomor 32 tahun 2020

⁴ Hastuti hardiana P, *Strategi Pengelolaan ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari Dalam Meningkatkan Partisipasi Mahasantri Mengikuti Ta'lim Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Kendari tahun 2020

sumber keagamaan Islam dan mampu melaksanakan ritual keagamaan yang benar. Bagi mahasiswa dari program studi *Islamic-studies*, diwajibkan untuk *tafaquh fiddin* dengan indikator mempunyai kemampuan membaca kitab kuning standar yang menjadi bahan referensi saat mahasiswa membuat makalah maupun penyusunan skripsi. Sedangkan bagi mahasiswa dari program studi *sosial sains* target indikatornya agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadis secara benar dan melaksanakan kegiatan peribadahan dalam masyarakat.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, ma'had al-jami'ah dituntut untuk menyelenggarakan program yang mampu menjawab permasalahan kurang meratanya input ilmu agama yang dimiliki mahasiswa. Pelaksanaannya pun tentu dibutuhkan manajemen atau pengelolaan yang baik dan ideal. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Pusat ma'had al jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua Lembaga ini memiliki program kema'hadan yang dalam pengelolaan programnya dijadikan *role model* bagi PTKIN se-Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya PTKIN-PTKIN lain yang melakukan studi komparatif di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkhusus untuk belajar atau "*ngangsu kaweruh*" terkait pelaksanaan program kema'hadannya.

Berdasarkan keputusan hasil perumusan pedoman penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah yang digelar oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam menetapkan bahwa penyelenggaraan kema'hadan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dijadikan percontohan bagi seluruh PTKIN di Indonesia dimana berdampingan bersama UIN SAIZU Purwokerto. Ketiga PTKIN ini memiliki sistem yang berbeda dalam penyelenggaraan program kema'hadannya yang diharapkan bisa diikuti oleh PTKIN lainnya.⁶

⁵ Diktis, *Diktis Kemenag Siapkan Panduan Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah*, dikutip dari <http://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/diktis-kemenag-siapkan-panduan-pengembangan-mahad-al-jamiah> diakses pada Kamis 04 Maret 2021 pukul 13.19 WIB

⁶ Wawancara Mudir Ma'had UIN SATU, Teguh, pada Jum'at 14 Oktober 2022 pukul 07.25

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah PTKIN pertama yang menciptakan pesantren di perguruan tinggi. Sesuai pemaparan yang disampaikan Mudir Ma'had Al-Jami'ah, Dr. KH. Badrudin Muhammad, M.HI bahwa pembangunan program ma'had diawali atas swadaya mandiri tanpa adanya dukungan pemerintah. Baru beberapa tahun kemudian pemerintah menoleh dan menyadari bahwa kehadiran ma'had dibutuhkan pada PTKIN.⁷

Pusat ma'had al-jami'ah UIN Malang menerapkan kurikulum terintegrasi, dimana ketika mahasiswa tidak lulus program kema'hadan secara otomatis dan terintegrasi pada siakad tidak bisa mengambil mata kuliah keagamaan di semester selanjutnya. Hal ini mengharuskan mahasiswa untuk mengulang atau remidi hingga mendapatkan *syahadah* (sertifikat).⁸

PTKIN didirikan dengan tujuan utamanya mensarjanakan kaum santri, namun selamanya tidak akan mampu mencetak kyai. Hal ini yang menjadi kegelisahan yang melatarbelakangi pentingnya kehadiran ma'had pada PTKIN. Penerimaan mahasiswa baru saat ini dianggap seperti piramida dimana pondasi dasarnya diduduki oleh mereka yang kurang bahkan tidak mampu membaca al-Qur'an dan ilmu keislamannya, bisa disebut seperti membeli kucing dalam karung. Sementara kata Islam pada nama-nama PTKIN itu bukan nama, namun karakter ataupun ruh yang harus diterapkan.

Sedikit berbeda dengan UIN Malang, Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mencetuskan program madrasah diniyah sebagai solusi mengupayakan adanya kegelisan-kegelisahan yang dihadapi PTKI saat ini, dimana madrasah diniyah sebagai program wajib selama satu tahun bagi mahasiswa baru sejak tahun 2017 silam. Dengan adanya program madrasah diniyah dibawah naungan Ma'had Al-Jami'ah diharapkan output lulusan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mampu menjadi seorang yang

⁷ Wawancara, Mudir Ma'had UIN Malang, Badrudin Muhammad, pada Jum'at 10 Maret 2023 pukul 14.00 WIB

⁸ Wawancara, Murobbiyah Ma'had UIN Malang, Adella Melisa, pada Minggu 30 Oktober 2022 pukul 08.10 WIB

professional dalam bidangnya namun pendidikan agamanya pun juga tidak terpinggirkan.⁹

Program madin ini mengharuskan mahasiswa lulus dalam kurun waktu satu tahun sesuai kelas yang dipilih, apabila belum dinyatakan lulus maka harus mengulang atau remidi. Hal ini disebabkan bagi mahasiswa yang tidak lulus madin dan belum mendapatkan sertifikat tidak bisa mengikuti ujian komprehensif di akhir perkuliahan menuju penyelesaian tugas akhir. Selain itu segala administrasi yang berhubungan dengan beasiswa dari kampus, salah satu persyaratannya juga kelulusan madin yang dibuktikan dengan sertifikat tersebut.¹⁰

Berbeda dengan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pembelajaran kema'hadan diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru untuk mukim di ma'had selama satu tahun. Ilmu yang dikaji kitab kuning, kebahasaan, tahfidz dan masih banyak lagi. Hal ini ditujukan selain dalam rangka *tafaquh fiddin* juga untuk mewujudkan beberapa pilar penyangga utama UIN Malang, yakni kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Kedua pilar ini dinilai bisa didapatkan mahasiswa secara intensif dan mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional dengan menghadirkan adanya program wajib ma'had selama satu tahun bagi seluruh mahasiswa baru. Selain itu juga disediakan madrasah diniyah bagi mahasiswa yang sudah lulus dari ma'had jika menghendaki ikut serta memperdalam ilmu kegamaan juga disediakan madrasah diniyah lanjutan.¹¹

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap manajemen program kema'hadan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam sebagai salah

⁹ Pengelola Pusat Ma'had, *Buku Panduan Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: pengelola, 2020), 31

¹⁰ Wawancara, Wakil Direktur Bidang Akademik Ma'had, Muhamad Fatoni, pada Jum'at 28 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB

¹¹ Pusat Ma'had Al-Jami'ah, *Profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim*, dikutip https://msaa.uin_malang.ac.id/sample-page/ diakses pada Sabtu 26 Maret 2022 pukul 21.00 WIB

satu kunci utama dari pendidikan Islam berkualitas yang dikelola dengan cara-cara professional dengan menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang sehat dan kompetitif melalui manajemen program kema'hadan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana peningkatan mutu pendidikan Islam melalui manajemen program madrasah diniyah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih judul **“Manajemen Program Ma’had Al-Jami’ah Dalam Menunjang Mutu Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki tujuan dan ruang lingkup yang jelas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih difokuskan pada manajemen program kema'hadan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam yang diterapkan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun beberapa pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengambilan keputusan program ma'had al-jami'ah dalam menunjang mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana perencanaan program ma'had al-jami'ah dalam menunjang mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana implementasi program ma'had al-jami'ah dalam menunjang mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Bagaimana pengawasan program ma'had al-jami'ah dalam menunjang mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuannya adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya.¹² Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengambilan keputusan program ma'had al-jami'ah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan ma'had al-jami'ah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program ma'had al-jami'ah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengawasan program ma'had al-jami'ah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Hakikat dari penelitian adalah kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan-kemaslahatan umat manusia. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana dijelaskan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan, serta pemikiran yang dilandasi oleh penelitian ilmiah kepada pegiat intelektual pendidikan, sehingga dapat menambah khasanah

¹² Subana, *Dasar-Dasar Penelitian ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 71

pemikiran ilmiah yang berkontribusi dalam perkembangan keilmuan pendidikan, khususnya aspek manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam melalui madrasah diniyah di perguruan tinggi Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam melalui madrasah diniyah khususnya di perguruan tinggi Islam ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Adapun manfaat bagi pemerintah terkhusus kementerian agama selaku penentu kebijakan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan perhatian, kajian, peninjauan serta evaluasi untuk terus memperkuat lembaga pendidikan pada perguruan tinggi Islam yang mampu memberdayakan generasi penerus dalam rangka memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan nasional.

b. Bagi Perguruan Tinggi Islam

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi perguruan tinggi Islam sebagai masukan, pertimbangan serta bahan evaluasi pendidikan pada manajemen program kema'hadan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai bahan referensi serta khasanah pengetahuan tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang tertulis dari judul penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan definitif yang tepat, serta pembatasan istilah yang digunakan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman maupun penafsiran yang salah. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, penegasan konseptual dan penegasan operasional, yang peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manajemen Program

Manajemen program pengelolaan terkoordinasi dari sekelompok proyek untuk mencapai tujuan dan manfaat program. Manajemen program merupakan sekumpulan ataupun rangkaian satu atau lebih program. Manajemen program adalah aplikasi dari pengetahuan, skill, tools dan teknik untuk sebuah program dengan tujuan agar sesuai dengan tuntutan program dan memperoleh manfaat dan kendali yang tidak tersedia jika mengelola secara individual.

b. Ma'had al-Jami'ah

Unit yang mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keIslaman melalui pendidikan pesantren pada perguruan tinggi.

c. Mutu Pendidikan Islam

Mutu mengandung makna derajat atau tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* (nyata) maupun *intangible* (tidak nyata).¹³ Dalam konteks pendidikan Islam, pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan, dimana sudah ada kecocokan kurikulum yang disusun sebuah lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat maupun kepuasan total para pengguna layanan pendidikan Islam.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “*Manajemen Program Ma'had Al-Jami'ah dalam Menunjang Mutu Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”

¹³ Novianty Jafri D dan Abdul Rahmat, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), 62

ini adalah mengenai deskripsi pengelolaan program kema'hadan di perguruan tinggi Islam dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini melalui pengamatan penyelenggaraan program kema'hadan yang dioperasionalkan untuk seluruh mahasiswa bahkan dosen ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.